

FILSAFAT DAN AGAMA MENURUT IBN RUSYD

Oleh :

Umdatul Hasanah

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Hubungan antara filsafat dan agama dianggap sebagai salah satu ciri terpenting dalam filsafat Islam. Seringkali terjadi pertentangan antara kaum konservatif yang biasanya diwakili oleh kaum agamawan dengan kaum liberal yang diwakili oleh kaum filosof dan ilmuwan selalu terdapat di mana saja dan kapan saja. Kondisi demikian juga masih terjadi pada abad moderen ini, di mana banyak kalangan demikian apriori dan alergi terhadap filsafat karena ia kerap dipandang sesat. Demikian pula yang terjadi pada abad 6 H./12 M masalah demikian menjadi pertentangan yang sangat menonjol. Para filosof dicerca bahkan dipandang tidak beragama dan kafir. Ibn Rusyd sebagai seorang filosof tampil meluruskan pandangan yang keliru terhadap filsafat (pemikiran rasional) dalam hubungannya dengan wahyu, dan ia membela pemikiran para filosof. Menurut pemikirannya sebagaimana umumnya pemikiran para filosofosof (Muslim), filsafat tidak bertentangan dengan agama, bahkan berfilsafat merupakan hal yang dianjurkan dalam agama.

Kata Kunci : *Biografi, Islam, Filsafat, Agama, Avveroisme*

Pendahuluan

Ibnu Rusyd adalah seorang pemikir klasik dari dunia Islam Barat yang pengaruhnya tidak hanya diakui oleh masyarakat Islam melainkan juga oleh masyarakat Eropa Kristen. Ibnu Rusyd dapat dikategorikan sebagai seorang tokoh dengan multy kapasitas intelektual. Ia adalah seorang faqih dengan karya monumentalnya *Bidayah al Mujtahid* dalam bidang fiqih. Ia juga seorang dokter yang selain dipercaya sebagai dokter istana bagi khalifah Ibnu Ya'qub Yusuf juga telah menulis buku "babon dalam bidang kedokteran yang berjudul *Al-Kulliyat / Colliget* (latin). Ia juga seorang mutakallim, meskipun tampaknya ia sendiri tidak menyukai predikat tersebut. Ia juga seorang filosof sebagaimana dikenal di dunia barat maupun timur. Selain itu ia juga terlibat dalam kehidupan politik, khususnya dalam jabatan yang pernah dipangkunya yaitu beberapa kali menjadi qadhi dan terakhir mencapai puncak karir dalam bidang ini sebagai Qadhi al- Qudhah.

Latar Belakang Kehidupannya

Nama lengkapnya adalah Abu al-Walid Muhammad Ibnu Muhammad Ibn Rusyd (di Barat ia dikenal dengan nama Averous). Lahir di Cordova tahun 520 H/ 1126 M. Ia berasal dari keluarga alim, ayah dan kakeknya adalah seorang faqih terkemuka dalam mazhab Maliki. Melalui ayahnya ia mempelajari kitab al-Muwatha secara hafalan. Di samping itu ia juga belajar fiqh dengan berguru kepada Abu Qasim Masyewal, Abu Marwan ibn Massarah, Abu Jakfar Ibn Abdul Azizi.¹ Setelah mendalami kajian dalam bidang fiqh dari berbagai guru, ia menyusun kitabnya yang monumental dalam bidang fiqh “ *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasyid* ”, dalam kitab ini ia tuangkan berbagai sebab latar belakang timbulnya perbedaan pendapat dan alasan masing-masing mazhab. Dengan karyanya ini ia dipandang sebagai pakar dalam bidang fiqh dan hilafiyah pada zamannya, karya ini merupakan warisan ilmiah yang besar bagi dunia Islam. Di samping mengkaji fiqh, ia juga mengkaji ilmu kalam dan juga ilmu kedokteran, logika dan filsafat. Belakangan ia lebih dikenal sebagai seorang filosof baik di dunia Barat maupun di Timur. Ia dipandang sebagai filosof yang cukup menonjol pada periode perkembangan filsafat Islam mencapai puncaknya (700- 1200 M). Keunggulannya terletak pada kekuatan dan ketajaman filsafatnya yang luas serta pengaruhnya yang besar.² Bahkan sepeninggalnya perkembangan filsafat peripatetik dipandang mengalami kemandegan.³

Sesuatu yang sangat berpengaruh dalam kehidupan dan pemikirannya adalah hubungannya dengan khalifah Abu Ya’kub Yusuf ibn Abd Mu’min al-Kumi penguasa negeri Maghrib.⁴ Seorang halifah yang memiliki perhatian besar terhadap ilmu sehingga membuatnya dekat dengan para ilmuwan dan cendekiawan di masanya, salah satunya adalah ibn Tufail, seorang pemikir besar, filosof dan ahli hikmah. Melalui Ibn Tufail Ibn Rusyd diperkenalkan dengan khalifah. Khalifah memiliki minat yang

¹ Kamil Muhamad Uwaidah, *Ibnu Rusyd Filosof Muslim dari Andalusia*. Jakarta Riora Cipta, 2001, hal 24.

² Paul Edward (ed), *The Encyclopedia of Philosophy. Vol 1 dan 2* (New York Macmillan, 1972), hal 220

³ Perkembangan filsafat di dunia Islam setidaknya memiliki dua kategori. Pertama tradisi yang diwariskan oleh al-Farabi (870-950), Ibn Sina (980-1037), Ibn Rusyd (1126-1198) biasa disebut dengan tradisi peripatetik. Kedua, tradisi yang diwariskan oleh al-Ghazali (1058-1111) yang biasa disebut dengan tradisi mistik.

⁴ Ia seorang khalifah yang mendalami ilmu agama dan memiliki sikap wara. Karena minatnya yang besar terhadap ilmu dan filsafat, ia menghimpun buku-buku dari berbagai wilayah Andalusia dan Maghrib, dan juga mengundang para pakar. hal yang tidak pernah dilakukan oleh pemimpin sebelumnya.

besar terhadap karya-karya filosof, ia merasa kesulitan membaca karya-karya Arestoteles, sebagaimana ia kemukakan kepada Ibn Tufail dan memintanya untuk menterjemahkan karya-karya tersebut. Namun karena kondisi Ibn Tufail tidak memungkinkan, minat khalifah tersebut disampaikan Ibn Tufail kepada Ibn Rusyd. Semenjak itu Ibn Rusyd mulai menafsirkan karya-karya Arestoteles, dan oleh karenanya Ibn Rusyd di Eropa dikenal sebagai Ekplainer (Asy-Syarih), komentator yaitu sebagai penafsir filsafat Arestoteles.⁵ Sedangkan di Timur atau dunia Islam ia dikenal sebagai orang yang membela kaum filosof dari serangan-serangan al-Ghazali.⁶

Pada tahun 1169 M, Ibn Rusyd menjabat sebagai qadli Kota Seville selama dua tahun dan kemudian menjadi Qadli al Qudhat di Cordova. Namun demikian kesibukannya sebagai pejabat tidak menghalangi Ibn Rusyd untuk tetap menulis dan berkarya, bahkan saat-saat inilah ia paling produktif dengan karya-karya ilmiah. Ibn Rusyd tetap menikmati kehormatan dan priviledi yang diberikan kepadanya, sampai akhirnya ia menghadapi cobaan berupa fitnah dan kecaman yang menyebabkan ia diasingkan di Lausanne, dekat Cordova. Ibn Rusyd diperlakukan dengan tidak adil oleh kalangan ulama konservatif yang tidak simpatik dengan pemikiran Ibn Rusyd yang saat itu mendapat tempat di kalangan istana.

Peristiwa ini disebabkan oleh aduan musuh-musuh Ibn Rusyd terutama kalangan agamawan, mereka mengadukan kepada khalifah semua hal yang negatif tentang Ibn Rusyd, bahwa pemikiran Ibn Rusyd berbahaya dan menyesatkan, bahkan ia dipandang kafir. Hal itu disebabkan oleh pandangan Ibn Rusyd yang dipandang liberal dan rasional, bahkan dalam pandangan fiqhnya yang dianggap bertentangan dengan pandangan ulama pada umumnya. Karya-karya Ibn Rusyd terutama menyangkut filsafat dan pemikiran diperintahkan untuk dibakar kecuali mengenai ilmu kedokteran, matematika dan astronomi.⁷ Pada akhirnya dengan perubahan situasi dan kondisi politik, hukuman terhadap Ibn Rusyd dicabut, dan namanya baiknya direhabilitasi. Ibn Rusyd kemudian diperlakukan baik dengan penghormatan

⁵ Lihat Kamil Muhamad Uwaidah, op-cit., Lihat juga Muhamad Fuan al-Ahwani, *Filsafat Islam*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997, hal 108

⁶ Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hal 43

⁷ Khalifah lebih menerima aduan kalangan agamawan lebih disebabkan pertimbangan politik, di mana khalifah membutuhkan dukungan tokoh-tokoh agama yang dipandang memiliki basis kuat di masyarakat. Lebih dari itu hasutan kalangan agamawan disebabkan oleh karena kebodohan dan kesalah pahaman atas pemikiran Ibn Rusyd yang dipandang melenceng dari agama. Di Samping itu mereka pada umumnya iri akan kedudukan Ibn Rusyd yang tinggi di bidang kehakiman. Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*. hal 96-97

dan penghargaan. Tidak lama setelah peristiwa pembebasannya Ibn Rusyd berpulang ke rahmatullah pada tahun 595 H /1179 M.

Hubungan Filsafat dan Syariat (Agama)

Dalam pemikiran filsafatnya ia sangat dipengaruhi oleh filsafat Arestoteles, ia sangat mengagumi ilmu mantik Arestoteles. Kekagumannya terhadap Arestoteles sebagai yang dianggapnya penting di atas semua filosof baik sebelum maupun sesudahnya, bahkan ia menganggap bahwa Arestoteles telah dipilih dan diberi kesempurnaan oleh Tuhan yang ditempatkan pada posisi tertinggi yang tidak bisa dicapai oleh orang lain di setiap masa.⁸

Salah satu pemikirannya yang menonjol adalah tentang hubungan filsafat dan agama. Kegiatan filsafat menurut Ibn Rusyd tidak lain untuk mempelajari segala wujud dan merenungkannya sebagai bukti akan adanya pencipta, bahwa segala wujud merupakan ciptaan yang menunjukkan adanya pencipta. Semakin sempurna pengetahuan tentang wujud maka semakin sempurna pula pengetahuan tentang pencipta. Syari'at agama memerintahkan kita untuk mempelajari segala yang ada, maka itu artinya menunjukkan bahwa mempelajari filsafat merupakan perintah wajib dan anjuran (mandub). Syari'at menganjurkan penggunaan akal dalam mempelajari segala isi alam, sebagaimana firmanNYa. "*Maka berfikirilah wahai orang-orang yang berakal*" (Q.S. al-Hasyr : 2). "*apakah mereka tidak memperhatikan segala kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah*" (QS. Al-A'raf : 185).⁹ Maka jelaslah bahwa tujuan mempelajari filsafat menghantarkan kita mampu merenungkan dan mengenali adanya penciptaan, sebab orang yang tidak mengerti tentang penciptaan tidak akan mengerti ciptaan dan membuatnya tidak mengerti sang pencipta. Maka wajib bagi kita untuk memulai penyelidikan tentang segala yang wujud dengan cara mempelajari seni pengetahuan tentang sillogisme demonstratif (al-Maqayis al-burhaniyah).¹⁰

Menurut Ibn Rusyd filsafat tidak bertentangan dengan syariat (agama), bahkan orang Islam diwajibkan atau sekurang-kurangnya dianjurkan untuk mempelajari filsafat. Kedua ilmu ini mengajarkan kebenaran yang tidak mungkin terjadi pertentangan antara keduanya. Namun apabila pendapat akal (filsafat) bertentangan dengan teks wahyu, maka

⁸ Kamil Muhammad Uwaidah, *Ibn Rusyd Filosof Muslim dari Andalusia*, hal. 45

⁹ Abu al-Walid Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal fi ma baina al-Hikmah wa al-Syariah min al-Ittishal* (Cairo : dar al-Ma'arif, 1969), hal. 3

¹⁰ *Ibid.*, hal 7-8

wahyu harus diinterpretasikan sehingga menjadi sesuai dengan akal. Sebagaimana juga halnya fiqh yang tidak disebutkan secara jelas dalam syariat (wahyu) oleh para ahli kemudian disimpulkan oleh interpretasi atau qias syar'i.

Karena sesungguhnya wahyu mengandung makna lahiriyah dan batiniyah oleh karena keanekaragaman kemampuan manusia dan perbedaan bakatnya dalam menerima kebenaran. Di samping itu pula syariat mengandung makna-makna lahiriyah yang nampaknya bertentangan antara satu dengan lainnya, dikarenakan untuk menarik perhatian orang-orang yang mendalam ilmunya untuk membuat interpretasi yang bisa menggabungkan berbagai pertentangan itu. Sebagaimana firman-Nya *"Dialah yang menurunkan al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara isisnya ada ayat-ayat muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat..... Dan tidak dapat mengambil pelajaran daripadanya kecuali orang-orang yang berakal"* (Q.S. Ali-Imran : 7).

Untuk dapat memahami makna bathin wahyu digunakan takwil, karena makna batin yang sesungguhnya hanya dapat diketahui oleh para filosof dan tidak boleh disampaikan kepada orang awam. Takwil tidak sepatutnya dikemukakan di hadapan umum atau pemahaman takwilnya yang tidak mungkin dicapai oleh semua orang, maka harus dipandang sebagai tersamar (mutasyabih) di mana tidak ada yang dapat memahami secara benar kecuali Tuhan. Orang awam dibolehkan memahami agama apa adanya (secara lahiriyah). Bagi orang yang tidak memiliki ilmu dan buka ahlinya, maka wajib baginya untuk mengimani makna lahiriyah saja dan tidak boleh memaksakan diri untuk mentakwilkannya, sebab itu berarti suatu bentuk bid'ah (takfir) karena pentakwilan yang keliru bisa menghantarkannya pada kekafiran.

Begitu juga dengan orang yang membeberkan interpretasi-interpretasi kepada yang tidak berhak (awam) maka ia dipandang kafir karena telah mendorong orang lain pada kekafiran. Walaupun interpretasi yang disampaikan itu benar namun disampaikan kepada orang yang bukan ahlinya dan tidak mampu untuk memahaminya, lebih-lebih interpretasi yang disampaikan itu keliru dan menghasilkan kepercayaan yang salah maka orang demikian telah membuat kerusakan pada masyarakat. Termasuk juga dalam pemuatan takwil harus diletakkan pada buku-buku burhani, sebab tidak akan dapat mencapainya kecuali orang-orang dari kalangan ahli ilmu burhan. Pandangan demikian tidak boleh dicampur dengan metode puitis, retorik ataupun jadali yang justru akan mengaburkan dan mengacaukan. Penegasan Ibn Rusyd ini sekaligus kritiknya terhadap karya-karya al-Ghazali

yang dipandangnya mengacaukan dan tidak konsisten.¹¹

Di sini seorang filosof harus hati-hati dalam mengemukakan pendapatnya untuk tidak membuat kekacauan di tengah masyarakat dengan pandangannya yang dipandang “aneh” dan tidak populer, karena memang pada umumnya pandangan filosof tidak populer, bahkan sering bersebrangan dengan pandangan awam dan otoritas klasik yang sudah mentradisi, terlebih menyangkut pemahamannya terhadap wahyu. Oleh karena itu ada ulama-ulama yang tidak mau mengeluarkan pendapat mereka kepada umum tentang masalah-masalah tertentu.

Dengan demikian apa yang disebut *ijma'* Ulama dalam persoalan tertentu tidak dapat ditemukan. Di sini Ibn Rusyd secara tegas menolak tuduhan kafir oleh al-Ghazali kepada filosof atas alasan tidak ada *ijma'* ulama. Dengan kata lain tidak ada *ijma'* dalam persoalan ini, oleh karenanya tidak ada keharusan untuk *ijma'*. Seorang muslim menurut Ibn Rusyd harus meyakini tiga hal sebagai dasar keagamaan, yaitu adanya Tuhan, adanya rasul dan adanya hari kebangkitan. Apabila salah satu dari ketiganya tidak diyakini maka ia layak dipandang kafir. Namun sebaliknya apabila ia masih meyakini ketiga hal tersebut, maka ia tidak dapat dituduh kafir.¹²

Dalam hal pengelompokan manusia terhadap pemahaman syar'ah sebagai bukti kebenaran, maka dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan yaitu ;

1. Golongan awam, yaitu orang-orang yang bukan ahli interpretasi sama sekali, mereka hanya mampu mencerpah sesuatu lewat contoh-contoh melalui metode retorika (al-Khatabiyah), mereka adalah golongan terbesar manusia.
2. Golongan ahli dalam interpretasi dialektik, mereka adalah golongan *jadali* (dealektisis), baik karena bakatnya ataupun karena kebiasaannya. Termasuk dalam golongan ini adalah ahli *theologi*, mereka memulai kebenaran dialektis dan bukan dari kebenaran ilmiah.
3. Golongan ahli *takwil* *yaqini*, mereka inilah kaum *burhani* atau filosof baik secara alamiah maupun latihan dalam filsafat. Mereka mencari pengetahuan tentang segala yang maujud dengan akal mereka, bukan bersandar kepada pendapat orang yang mengajak mengikuti mereka tanpa burhan.¹³

¹¹ Lihat Nurcholis Madjid (ed), *Khazanah Intelektual Islam*, hal. 231. 238

¹² Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*, hal 43

¹³ Lihat Ibnu Rusyd, *Tahafut at Tahafut sebagaimana dikutip oleh Kamil Muhamad Uwaidah . Op-Cit.. hal 58-59. Lihat juga M.M. Syarif (ed), Para Filosof Muslim*, hal 205.

Jelas bahwa menurut Ibn Rusyd, syari'at sejalan dengan filsafat. hubungan antara filsafat dan Syari'ah merupakan sahabat yang saling mendukung dan tidak ada pertentangan antara keduanya. Filsafat berbicara kebenaran dan begitu pula syari'ah. Kebenaran dengan kebenaran tidak mungkin berlawanan melainkan saling menguatkan. Filsafat dan syari'ah menurut esensinya saling mencintai. Tapi sayang secara jujur dalam perjalanannya filsafat seringkali disakiti dan dihinakan oleh banyak teman yang apriori dan menindasnya dengan dalih menyelamatkan syari'ah (agama).

Avveroisme

Ibnu Rusyd lebih populer dan dihargai di Eropa tengah dari pada di belahan Timur, hal itu disebabkan karena karya-karyanya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa latin dan diedarkan serta dilestarikan. Sedangkan teks-teks aslinya dalam bahasa Arab telah banyak dibakar dan dilarang diterbitkan, karena adanya sentimen dan semangat anti filsafat. Sedangkan di Eropa pada zaman renaissance dengan mudah menerima filsafat dan metode ilmiah sebagaimana dianut Ibnu Rusyd. Sebaliknya di dunia Timur filsafat mulai digugurkan demi berkembangnya semangat gerakan mistis keagamaan (Tasawuf).

Dengan demikian kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban di Eropa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam klasik. Banyak saluran yang menghubungkan pengaruh tersebut, seperti Sicilia (Spanyol Islam). Mereka banyak menterjemahkan karya-karya klasik (filsafat dan ilmu pengetahuan) dari bahasa Arab ke bahasa latin. Sebagaimana diakui oleh filosof terkemuka Bertran Russel, bahwa kalau tidak karena filosof muslim, eropa Kristen tidak akan beranjak dari kegelapannya dan tidak akan menembus zaman renaissance samapai ke zaman moderen sekarang ini.¹⁴

Pengaruh tersebut juga disebabkan oleh banyaknya pemuda Eropa Kristen yang belajar di Universitas yang terdapat di Spanyol, seperti Sevilla, Malaga, Granada dan Cordova, mereka juga aktif melakukan penterjemahan. Setelah mereka kembali ke negara masing-masing, mereka mengajarkan ilmu yang diperolehnya di universitas Islam, seperti ilmu kedokteran, ilmu pasti, filsafat dan lain-lain. Pemikiran filsafat yang paling banyak dipelajari adalah pemikiran Ibn Sina, al-Farabi dan Ibn Rusyd.¹⁵ Pemahaman mereka

¹⁴ W.Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia : Pengaruh Islam atas Eropa abad pertengahan*, hal 102-103

¹⁵ Lihat Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibn Rusyd*, hal. 148-149

tentang Arestotelian misalnya diperoleh melalui penerjemahan karya-karya Ibn Rusyd.. Arestotelian mendapat tempat dan segera diterima oleh anggota ordo Domonican seperti Albertus Magnus (1206-1280) dan Thomas Aquinus (1226-1274) yang sepenuhnya menerapkan pemikiran tersebut ke dalam sistem pemikiran theologis.¹⁶

Respon masyarakat Eropa terhadap pemikiran Ibn Rusyd terdiri atas dua kelompok. yaitu kelompok yang menentang dan terutama datang dari pihak Gereja, dan kelompok yang menerima terutama datang dari kalangan ilmuwan. Sebagaiman halnya yang terjadi di dunia Islam di mana terjadi pertentangan antara kalangan agamawan dan kaum pemikir (filosof). Di kalangan Kristen pihak Gereja sangat menentang karya dan pemikiran filosof, bahkan kalangan agamawan Kristen menuduh kelompok kedua (ilmuwan) sebagai "atheis". Pada tahun 1215 pihak Gereja mengharamkan membaca karya Arestoteles termasuk komentar dan ringkasan karya Ibn Rusyd. Namun kelompok kedua (ilmuwan) terus mengembangkan pemikiran rasional Arestoteles seperti yang ditafsirkan Ibn Rusyd dan pola pemikiran rasional murni. Mereka menggunakan filsafat sebagai senjata untuk menentang pihak Gereja. Pertentangan tersebut akhirnya dimenangkan kelompok kedua yaitu kalangan ilmuwan, di mana mereka mendasarkan kepada kebenaran rasio yang pada akhirnya memunculkan sekulerisme. Sekulerisme yang terjadi di dunia Eropa (Kristen) berbeda dengan sekulerisme yang terjadi di dunia Islam. Di Eropa sekulerisme sama sekali meninggalkan agama (wahyu), sedangkan sekulerisme yang terjadi di dunia Islam di dasarkan kepada interpretasi wahyu.¹⁷

Jasa dan pengaruh Ibn Rusyd tidak bisa dipungkiri dalam membuka dinamika berfikir orang-orang Kristen Eropa yang kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia lainnya. Suasana pertentangan terhadap pemikiran filsafat Ibn Rusyd justru menyemarakkan perbincangan filsafat Ibn Rusyd, dan kemudan melahirkan kelompok yang menamakan dirinya al-Rasyidin al-latniyah (Avveroisme latin). Salah seorang tokohnya adalah Sigar Van Brabant.

Penutup

Kehadiran Ibn Rusyd dalam dinamika pemikiran filsafat Islam dipandang sebagai fase terakhir masa kegemilangan filsafat Islam pada abad pertengahan, dan sekaligus memberikan kegemilangan filsafat setelah mengalami guncangan dan kelemahan di masa al-Ghazali. Ibnu Rusyd

¹⁶ W. Montegomery Watt, Loc-Cit.

¹⁷ Lihat Nurcholis Madjid, Kaki Langit Peradaban Islam, hal 106-107

walaupun dipandang sebagai seorang yang berfikiran rasional sebagai pengagum dan penerus ajaran Arestoteles, namun ia juga seorang yang sangat religius dan tetap berpegang teguh pada sumber-sumber agama dalam mempertahankan keyakinan. Dalam hal keyakinan ia sangat berpegang teguh pada teks-teks wahyu sebagaimana kaum salaf. Sedangkan dalam bidang pemikiran dan filsafat tampak ia sangat gandrung terhadap pemikiran logika dielektika Arestoteles yang dipandang sebagai campium atau pendekar para filosof Yunani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin, *Sejarah Hidup Ibnu Rusyd*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975
- Al-Ahwan, Ahmad Fuad, *Filsafat Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997
- Edward, Paul (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol 1 dan 2, New York : Macmillan, 1972
- Imarah, Muhammad, *Abu Al-Walid Ibnu Rusyd : Fashal al-Maqal fi ma baina al-Hikmah wa asy-Syari'ah min al-Ittishal*, Cairo : Dar al-Maarif, 1969
- Muhammad Uwaidah, Kamil Muhammad, *Ibnu Rusyd Filosof Muslim dari Andalusia*, Jakarta ; Riora Cipta, 2001
- Madjis, Nurcholis, (ed), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1994
- , *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta : Paramadina, 1997
- M.M. Syarif (ed), *Para Filosof Muslim*, Bandung : Mizan, 1991
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1973
- , *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta ; UI-Press, 1986
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999
- W. Montegemory Watt, *Islam dan Peradaban Dunia*, Jakarta : Gramedia, 1997

KOSMOLOGI KOMPUTASIONALISTIK

Oleh :

Helmy Faizi Bahrul Ulumi

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Banten)

Abstrak:

Pandangan manusia tentang alam mempunyai sejarahnya yang panjang. Bentuk dan isinya berkembang mulai dari mitos (kosmogoni), pandangan filosofis, doktrin penciptaan dari agama, hingga penjelasan melalui jalan ilmiah yang disebut sains.

Tulisan ini mencoba mendeskripsikan perkembangan mutakhir dalam bidang kosmologi yang didasarkan pada teori dan sistem komputer. Anggapan dasar para ilmuwan komputer atau cyberis tentang alam semesta adalah bahwa alam semesta adalah komputer dan dapat disimulasikan hukum-hukumnya dalam komputer. Pandangan kosmologinya dibangun berdasarkan kesamaan alam semesta dengan komputer. Alam semesta dipandang hanyalah terdiri dari lalu lintas bit-bit informasi yang saling terhubung. Atom semesta adalah bit, sedangkan materi adalah bit-bit informasi yang bergerak berdasarkan proses komputasi. Hukum alam adalah algoritma. Maka, susunan dan hukum-hukum yang berlaku di alam semesta berlaku juga bagi komputer. Dengan kata lain, dari susunan dan hukum-hukum yang berlaku di komputer bisa diterapkan atau dipakai untuk menjelaskan alam semesta.

Kata Kunci : *alam, kosmologi, algoritma, komputasi*

Pendahuluan

Seandainya saja rasa takjub itu tidak mampu menyulut api nalar segelintir orang saat itu, mungkin gerak sejarah hanya diisi dongeng-dongeng tentang bidadari yang turun ke bumi melalui jembatan cahaya pelangi. Namun, ternyata rasa takjub itu mengobarkan nalar dan api-api itu mulai menjilati kaki-kaki dewa-dewi. Rasa takjub yang tercerai dari mitologi Yunani pada abad ke-6 S.M. telah melahirkan filsafat. Ia seperti Jaka Tarub yang mencuri selendang bidadari agar tak bisa kembali ke langit. Filsafat telah mencuri selendang itu agar nalar tak terikat lagi pada langit.

Alam semesta sebagai obyek dari rasa takjub telah memicu nalar para filsuf pertama untuk berfikir tentang *arkhe*, asas pertama alam semesta dan hukum-hukum yang mengaturnya. Filsuf-filsuf pertama dari Miletos mencoba menjelaskannya secara rasional. Thales menyebut *arkhe* semesta adalah air. Anaximander menyebutnya sebagai *apeiron* (yang tak terbatas). Sedangkan Anaximenes menyatakan bahwa *arkhe* semesta adalah udara. Walaupun logika dan penjelasannya masih sederhana, namun ketiganya